



MANAJEMEN KELAS DENGAN MODEL PENDEKATAN RESTORATIF DALAM MENGELOLA *DISRUPTIVE BEHAVIOR* SISWA

Iga Dwi Rianningrum¹, Ima Widiyanah²
^{1,2} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: iga.22105@mhs.unesa.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1255>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025
Final Revised: 26 November 2025
Accepted: 28 November 2025
Published: 29 December 2025

Keywords:

Classroom Management
Restorative Approach
Disruptive Behavior



ABSTRACT

Objective: The purpose of this study is to explore the application of classroom management with a restorative approach in managing disruptive student behavior at SMP Hang Tuah 6 Excellent. Qualitative case studies were used in this study to gain a deeper understanding of the restorative principles (reparation, collaboration, and empathy) integrated into classroom management strategies. Data from observations, interviews, and documentation with the principal and teachers were collected as the results of this study. Although traditional disciplinary approaches are still used, the results of the study show that there are several indicators of a restorative approach, such as two-way communication and relationship restoration, which are early signs of the application of a restorative approach that has the potential to reduce disruptive student behavior and build a more positive learning atmosphere.

ABSTRAK

Objektif: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan manajemen kelas dengan pendekatan restoratif dalam mengelola perilaku disruptif siswa di SMP Hang Tuah 6 Excellent. Kualitatif – studi kasus digunakan dalam penelitian ini agar pemahaman mengenai prinsip restoratif (reparasi, kolaborasi, dan empati) yang diintegrasikan dalam strategi manajemen kelas lebih mendalam. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala sekolah dan guru dikumpulkan menjadi hasil dari penelitian ini. Meskipun pendekatan disiplin tradisional masih digunakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa indikator pendekatan restoratif seperti komunikasi dua arah dan pemulihan hubungan menjadi tanda awal dari penerapan pendekatan restoratif yang dapat menjadi potensi dalam mengurangi perilaku disruptif siswa serta membangun suasana belajar yang lebih positif.

Kata kunci: Manajemen Kelas, Pendekatan Restoratif, Perilaku Disruptif.

PENDAHULUAN

Manajemen kelas yang efektif sangat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Pengelolaan secara tepat oleh pendidik akan berdampak pada prestasi akademik peserta didik, perkembangan karakter dan suasana sekolah yang mendukung (Marzano, 2003). Sebagai manajer kelas yang menciptakan dan mengelola lingkungan belajar, pendidik memiliki kewajiban untuk memperbaiki komunikasi, menghargai perilaku baik dan mencegah perilaku negatif (Wulandari & Nurjaman, 2023). Meskipun demikian, perilaku siswa yang mengganggu proses pembelajaran masih banyak muncul dan menjadi tantangan dalam penerapannya seperti berbicara saat guru menjelaskan, tidak mematuhi aturan dan instruksi guru, dan bahkan melakukan tindakan yang mengganggu teman satu bangku.

Dari sudut pandang konseptual, manajemen kelas mencakup pengendalian perilaku siswa, hubungan sosial, dan suasana emosional di dalam kelas. Sesuai dengan hal ini, hasil penelitian oleh (Setiawan et al., 2023) menunjukkan bahwa pelatihan manajemen kelas bagi guru dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Peningkatan ini memiliki dampak positif dalam memperkuat kompetensi profesional guru dan efektivitas proses pembelajaran di kelas. Hubungan interpersonal yang hangat dan penerapan peraturan yang disepakati bersama merupakan komponen penting dalam manajemen kelas yang efektif menurut (Bimasari, 2023). Di sisi lain, (Ruwaidah et al., 2025) menekankan bahwa untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif, ketegasan dan empati harus seimbang. Guru akan lebih mudah menegakkan disiplin tanpa mengorbankan kesejahteraan psikologis siswa jika mereka menggunakan pendekatan kolaboratif dan reflektif dalam manajemen kelas.

Meskipun demikian, perilaku siswa yang mengganggu proses pembelajaran masih sering diamati. Berdasarkan pengamatan di SMP Hang Tuah 6 Excellent, guru-guru masih sering menghadapi perilaku siswa yang mengganggu di kelas, termasuk berbincang-bincang selama penjelasan, tidak mematuhi instruksi, membuat lelucon berlebihan, dan mengganggu teman sekelas (Ningsih et al., 2023). Teknik disiplin tradisional seperti teguran, hukuman, atau tugas tambahan biasanya digunakan oleh guru untuk menangani hal ini. Metode ini tampaknya efektif dalam jangka pendek, tetapi belum mampu mengajarkan anak-anak bagaimana tindakan mereka memengaruhi orang lain atau menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi. Situasi ini menunjukkan ketidakcocokan antara kondisi ideal yang diharapkan dan praktik pendidikan yang sebenarnya. Secara teori, pendidik seharusnya menumbuhkan kesadaran moral dan rasa tanggung jawab sosial siswa selain menegakkan hukum (Putri Kesawan et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, strategi disiplin SMP Hang Tuah 6 Excellent masih berorientasi pada kontrol dan mengabaikan unsur-unsur reflektif. Akibatnya, tindakan-tindakan mengganggu seringkali terulang tanpa adanya perubahan mindset yang signifikan. Ketidakseimbangan ini menyoroti kebutuhan akan teknik manajemen kelas yang lebih berkelanjutan, manusiawi, dan partisipatif (Hasanah et al., 2024).

Beberapa studi terdahulu telah menunjukkan bahwa manajemen kelas yang kooperatif dan empati lebih efektif dalam mendorong perilaku positif siswa. (Dennen, 2025) menemukan bahwa teknik manajemen kelas kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperbaiki suasana emosional di kelas. Sebaliknya, (Hasanah et al., 2024) menunjukkan bahwa perilaku mengganggu yang tidak ditangani dengan baik dapat mengurangi motivasi mengajar dan meningkatkan stres guru. (Al Aluf et al., 2025) juga menjelaskan bahwa perilaku mengganggu secara langsung mengurangi efektivitas pembelajaran dan menghambat pencapaian tujuan kurikulum. Kondisi ini memperkuat kebutuhan akan pendekatan baru yang menekankan refleksi, empati, dan tanggung jawab

sosial daripada hanya hukuman.

Pendekatan restoratif merupakan salah satu alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. (Zehr & Ali, 2003), pendekatan ini menekankan tanggung jawab moral, pemulihan hubungan sosial, dan keterlibatan aktif semua pihak dalam penyelesaian konflik. Restitusi, empati, dan kerja sama untuk memulihkan kepercayaan antara individu merupakan prinsip utama pendekatan ini (Scott, Ph.D., 2024). Dalam konteks pendidikan, (Widyawati, 2014) menjelaskan bahwa pendekatan restoratif menempatkan guru dan siswa sebagai mitra dialogis yang bekerja sama untuk memulihkan dampak pelanggaran perilaku. Banyak penelitian internasional juga telah membuktikan efektivitas teknik restoratif. Menurut (Weaver & Swank, 2020), penerapan praktik restoratif di sekolah menengah dapat mengurangi perselisihan antarindividu dan meningkatkan kepercayaan antara siswa dan guru. (Weber & Vereenoghe, 2020) menemukan hasil serupa, menekankan bahwa mediasi konflik dan lingkaran restoratif dapat meningkatkan suasana sekolah yang menyenangkan. Untuk agar strategi ini memiliki dampak terbaik pada disiplin siswa, (Perrella et al., 2024) menekankan pentingnya konsistensi guru dan dukungan kebijakan sekolah.

Hasil observasi di SMP Hang Tuah 6 Excellent memperlihatkan bahwa sebagian guru telah mencoba menerapkan prinsip restoratif dalam bentuk sederhana, seperti dialog reflektif setelah pelanggaran, pemberian kesempatan meminta maaf, dan kesepakatan untuk memperbaiki kesalahan. Namun, implementasi tersebut belum sistematis dan belum didukung kebijakan sekolah secara formal. Padahal, (Dennen, 2025) dan (Dolosa, 2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberhasilan pendekatan restoratif sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan kelembagaan yang konsisten. Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti penggunaan strategi restoratif dalam konteks manajemen kelas, terutama saat menangani perilaku siswa yang mengganggu. Metode ini menekankan pengembangan karakter, empati, dan tanggung jawab sosial selain manajemen perilaku. Penelitian tentang penggunaan praktik restoratif dalam manajemen kelas relatif jarang di Indonesia, terutama di pendidikan menengah. Untuk mengendalikan perilaku siswa yang mengganggu di SMP Hang Tuah 6 Excellent, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan penggunaan manajemen kelas dengan pendekatan restoratif. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara empiris dan konseptual dalam pengembangan teknik manajemen kelas yang lebih humanis, reflektif, dan adil secara relasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus karena dianggap sebagai strategi terbaik dalam memahami secara menyeluruh langkah langkah yang terlibat dalam menerapkan manajemen kelas dengan model pendekatan restoratif pada sekolah SMP Hang Tuah 6 Excellent. Studi kasus digunakan untuk melihat fenomena nyata yang terjadi ketika sulit untuk membedakan antara fenomena dan konteksnya (Creswell, 2013). Pendekatan kualitatif, menurut (Creswell, 2018) adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang diyakini berasal dari situasi sosial atau kemanusiaan. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memberikan gambaran yang kompleks dan menyeluruh tentang topik yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dalam lingkungan alami dan menekankan pada makna subjektif para peserta. Melalui observasi, wawancara, dan perekaman, peneliti menjadi alat utama dalam proses pengumpulan data. Yang kemudian dilakukan analisis induktif untuk mengidentifikasi pola dan tema yang signifikan dalam data.

Tiga metode utama pengumpulan data digunakan: dokumentasi, wawancara, dan pengamatan. Pengamatan langsung terhadap perilaku siswa dan reaksi instruktur dilakukan

sepanjang proses pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang fleksibel sambil tetap setia pada topik inti penelitian. Hasil pengamatan dan wawancara dilengkapi dengan dokumentasi (Miles et al., 2014). Tiga tahap analisis data dilakukan: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Untuk membantu dalam penarikan makna, data yang dikumpulkan dikondensasi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian sebelum disajikan sebagai narasi deskriptif. Menggunakan pendekatan verifikasi anggota, triangulasi sumber dan metode, serta percakapan antar sesama peneliti, validitas data dievaluasi untuk memastikan temuan penelitian dapat diandalkan, kredibel, dan dapat diverifikasi. Desain dan metodologi studi ini memungkinkan untuk sepenuhnya menjelaskan bagaimana SMP Hang Tuah 6 Excellent menggunakan manajemen kelas restoratif dalam menangani perilaku siswa yang mengganggu

Pengamatan partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran di kelas dan wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data primer. Untuk mengumpulkan informasi mengenai kebijakan, strategi, dan pengalaman mereka dalam menangani perilaku siswa, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari peraturan sekolah serta literatur terdahulu seperti buku dan jurnal artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan manajemen kelas dengan strategi restoratif dalam mengendalikan perilaku siswa yang mengganggu menjadi topik utama penelitian ini, yang dilakukan di SMP Hang Tuah 6 Excellent. Guru dan siswa diamati, diwawancarai, dan didokumentasikan untuk mengumpulkan data. Berdasarkan hasil analisis data, disajikan gambaran tentang pelaksanaan manajemen kelas, jenis-jenis perilaku mengganggu yang muncul di kelas, serta praktik-praktik restoratif yang mulai diterapkan oleh guru.

1. Pelaksanaan Manajemen Kelas

Guru-guru di SMP Hang Tuah 6 Excellent umumnya menerapkan strategi manajemen kelas yang mengutamakan kenyamanan siswa, ketertiban, dan komunikasi. Pada awal semester, guru-guru bekerja sama dengan siswa untuk menetapkan aturan kelas guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pedoman ini mencakup hal-hal seperti saling menghormati, jadwal belajar, dan siapa yang bertanggung jawab menjaga kebersihan kelas. Ketika siswa melanggar aturan, guru-guru juga memberikan hukuman ringan seperti peringatan lisan atau tugas tambahan.

Guru bekerja untuk menjaga ketertiban sambil juga membangun hubungan yang kuat dengan siswa melalui dorongan dan komunikasi terbuka. Guru menekankan bahwa disiplin dimaksudkan sebagai cara untuk belajar bertanggung jawab daripada hukuman. Upaya ini sejalan dengan pernyataan (Wulandari & Nurjaman, 2023) bahwa perilaku positif dan komunikasi dua arah merupakan landasan utama manajemen kelas yang efektif. Guru mengakui bahwa masih ada tantangan dalam menegakkan aturan, terutama ketika kelas ramai atau saat pembelajaran kelompok sedang berlangsung.

2. Bentuk Perilaku Disruptif

Berdasarkan observasi dan wawancara, perilaku mengganggu yang sering terjadi di kelas meliputi berbincang-bincang saat guru menjelaskan materi, tidak fokus pada materi pelajaran, tidak mematuhi instruksi guru, membuat lelucon berlebihan, dan mengganggu siswa lain. Selain itu, beberapa siswa cenderung pasif atau enggan berpartisipasi dalam percakapan kelompok. Menurut guru, anak-anak biasanya melakukan perilaku ini karena merasa bosan, tidak bisa berkonsentrasi, atau ingin

mendapatkan perhatian dari teman-temannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Ningsih et al., 2023) dan (Hasanah et al., 2024), yang menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan emosional siswa dalam aktivitas belajar dan kelelahan belajar seringkali menyebabkan perilaku mengganggu.

Guru-guru juga menyebutkan bahwa beberapa perilaku mengganggu disebabkan oleh faktor eksternal, seperti penggunaan berlebihan *handphone* atau persahabatan di luar sekolah. Fokus siswa menurun dan kendali diri mereka melemah sebagai akibatnya. Perilaku semacam ini sangat mengganggu proses belajar dan membuat waktu belajar menjadi tidak produktif, bahkan jika frekuensinya tidak terlalu tinggi. Guru-guru berpendapat bahwa menangani perilaku semacam ini memerlukan toleransi, komunikasi yang bijaksana, serta dukungan dari orang tua dan sekolah.

3. Penerapan Pendekatan Restoratif

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa pendidik telah mulai menerapkan praktik restoratif dalam pengelolaan kelas mereka, namun belum secara terorganisir sepenuhnya. Diskusi reflektif adalah salah satu metode yang digunakan setelah terjadi pelanggaran. Ketika seorang siswa melanggar aturan, guru biasanya memanggil mereka untuk membahas secara pribadi alasan di balik tindakan mereka dan bagaimana hal itu memengaruhi teman sekelas dan lingkungan kelas. Pada pertemuan berikutnya, guru membantu siswa mencapai kesepakatan untuk berperilaku lebih baik.

Guru juga menggunakan teknik penguatan positif, seperti memberikan pujian atau tugas tambahan kepada siswa yang menunjukkan perubahan sikap. Hasil penelitian (Dolosa, 2025), yang menyoroti pentingnya memberikan penghargaan atas perilaku baik sebagai cara untuk mengembangkan motivasi intrinsik, sejalan dengan teknik ini. Menurut (Dennen, 2025), yang menilai bahwa kesan simpatik guru memiliki dampak signifikan terhadap kinerja manajemen perilaku siswa, guru juga sebaiknya menghindari sanksi yang berat agar siswa tidak merasa malu di hadapan teman sebayanya.

4. Dampak Penerapan Restoratif terhadap Perilaku Siswa

Guru menjelaskan bahwa lingkungan kelas dan perilaku siswa membaik setelah metode restoratif diterapkan. Siswa menjadi lebih bersedia mengakui kesalahan mereka, berbicara dengan lebih sopan, dan berusaha berperilaku lebih baik. Pelanggaran kecil seperti berbicara tanpa izin juga secara bertahap berkurang. Guru meyakini bahwa siswa menjadi lebih mampu memahami tanggung jawab mereka dan bagaimana tindakan mereka memengaruhi lingkungan belajar sebagai hasil dari proses diskusi yang terjadi setelah pelanggaran terjadi. Hasil ini sejalan dengan kesimpulan studi (Weaver & Swank, 2020), yang menyatakan bahwa praktik restoratif dapat membantu memperbaiki hubungan antara siswa dan mengurangi perilaku mengganggu di kelas. Menurut (Joseph et al., 2021), penggunaan konsep reflektif dan penuh kasih sayang dapat mengurangi pelanggaran disiplin dan mempromosikan keadilan sosial di lingkungan pendidikan.

5. Kendala dalam Penerapannya

Meskipun hasilnya positif, para pendidik mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam menerapkan metode restoratif secara rutin. Beberapa pendidik menyoroti kurangnya aturan sekolah yang jelas yang mendorong penggunaan praktik restoratif, waktu yang terbatas untuk pengajaran, dan kurangnya pelatihan dalam bidang ini. Guru juga harus menghadapi perspektif rekan kerja yang masih berfokus pada disiplin berbasis hukuman tradisional. Situasi ini sejalan dengan temuan (McLaughlin, 2025) dan (Perrella et al., 2024), yang menyatakan bahwa dukungan institusional dan keahlian guru dalam mempromosikan percakapan restoratif sangat penting bagi efektivitas pendekatan

restoratif.

Secara keseluruhan, temuan studi ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen kelas restoratif di SMP Hang Tuah 6 Excellent telah meningkatkan perilaku siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Namun, untuk mencapai hasil terbaik dan memastikan bahwa prinsip-prinsip restoratif benar-benar tertanam dalam budaya sekolah, diperlukan dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan praktik berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan studi menunjukkan bahwa, meskipun belum mencapai tingkat optimal, SMP Hang Tuah 6 Excellent telah mulai menerapkan manajemen kelas menggunakan metode restoratif. Hasil ini menunjukkan pergeseran paradigma dari sistem disiplin konvensional yang berfokus pada hukuman menuju model pembinaan yang bertanggung jawab secara sosial dan berbasis dialog. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Zehr & Ali, 2003) bahwa pendekatan restoratif memprioritaskan pemulihan hubungan sosial daripada balas dendam atas pelanggaran. Metode ini membantu pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan pemahaman bersama tentang pelanggaran dan mengidentifikasi solusi yang memperbaiki hubungan antarindividu. Pendekatan restoratif menerapkan prinsip partisipatifnya melalui partisipasi siswa dalam pembuatan aturan kelas dan proses refleksi. Standar perilaku tidak lagi hanya ditetapkan oleh guru. Sebaliknya, siswa diajak untuk turut menciptakan seperangkat nilai bersama. Pendekatan ini mendukung pernyataan (Marzano, 2003) bahwa partisipasi siswa dalam pengelolaan kelas dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan dedikasi terhadap norma-norma yang telah ditetapkan. Keterlibatan aktif siswa juga memperkuat ikatan emosional antara siswa dan guru, yang mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku mengganggu (West, 2023).

Hasil dari beberapa penelitian internasional didukung oleh temuan mengenai penggunaan dialog reflektif dan komunikasi dua arah antara guru dan siswa setelah pelanggaran. Melalui studi kasus di sekolah menengah, (Weaver & Swank, 2020) menemukan bahwa teknik keadilan restoratif yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan sosial dapat mengurangi konflik antarindividu dan meningkatkan kepercayaan mutual antara pendidik dan siswa (Pérez-Jorge et al., 2023). Menurut (Joseph et al., 2021), penerapan rutin praktik restoratif dapat mengurangi kebutuhan akan tindakan disiplin yang keras seperti skorsing dan mempromosikan rasa keadilan di antara siswa. Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian yang dilakukan di SMP Hang Tuah 6 Excellent, yang menunjukkan bahwa guru yang menggunakan diskusi reflektif lebih berhasil dalam membangun hubungan terbuka dan mengurangi resistensi siswa terhadap aturan. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dennen, 2025), yang menekankan betapa pentingnya pandangan guru terhadap praktik restoratif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di kelas. Telah terbukti bahwa pendidik yang memahami prinsip-prinsip restoratif lebih empati dan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial pada siswa. (Dolosa, 2025) mengungkapkan bahwa komunikasi yang empati dan teknik penguatan positif merupakan komponen penting dalam mengurangi perilaku mengganggu.

(Wilkins et al., 2023) menyoroti bahwa pendekatan manajemen kelas kolaboratif dan partisipatif secara langsung memengaruhi peningkatan motivasi belajar dan penurunan perilaku masalah. Oleh karena itu, temuan studi ini mendukung gagasan bahwa efektivitas metode restoratif bergantung pada kualitas interaksi sosial dan komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa serta pada tindakan disiplin yang diterapkan (Cantera-Rios et al., 2024).

Meskipun penerapan metode restoratif di SMP Hang Tuah 6 Excellent telah menunjukkan hasil yang menjanjikan, masih banyak tantangan yang harus diatasi. Guru-guru sepakat bahwa hambatan terbesar dalam mengadakan percakapan refleksi mendalam adalah keterbatasan waktu dan beban administratif yang berat. Selain itu, strategi ini saat ini diterapkan secara individual dan belum terstandarisasi karena kurangnya pedoman kebijakan resmi di tingkat sekolah. Hasil ini konsisten dengan studi (McLaughlin, 2025), yang menunjukkan bahwa dukungan institusional dan peraturan sekolah yang seragam diperlukan untuk implementasi praktik restoratif yang efektif.

Secara keseluruhan, temuan studi ini mendukung gagasan bahwa metode restoratif dapat menjadi strategi yang berguna dalam menangani perilaku mengganggu dan meningkatkan lingkungan belajar yang mendukung di kelas. Guru berperan sebagai mediator yang membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial mereka dengan menerapkan nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan refleksi (Mas-expósito et al., 2022). Penggunaan metode restoratif dapat menjadi landasan untuk pengelolaan kelas yang lebih berkelanjutan, humanis, dan inklusif dengan dukungan pengembangan profesional dan kebijakan sekolah (Moran et al., 2024).

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian ini, SMP Hang Tuah 6 Excellent telah menunjukkan perbaikan dalam menangani perilaku siswa yang mengganggu sejak menerapkan pendekatan restoratif dalam manajemen kelas. Guru-guru mulai menerapkan praktik-praktik restoratif dasar, seperti menekankan empati dan tanggung jawab, mendorong diskusi reflektif, serta melibatkan siswa dalam merumuskan norma-norma kelas. Pendekatan ini terbukti meningkatkan hubungan antara guru dan siswa sekaligus mengurangi tingkat keparahan perilaku mengganggu. Batasan waktu, kurangnya kebijakan resmi, dan kurangnya pelatihan profesional bagi guru merupakan beberapa tantangan yang dihadapi sekolah ini dalam penerapan sebagian metode restoratif. Namun, temuan studi menunjukkan bahwa dengan dukungan institusional dan peningkatan kompetensi guru, metode restoratif memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan kelas yang kooperatif, adil secara relasional, dan bahagia.

REFERENSI

- Al Aluf, W., Supriyatno, T., & Widodo, B. (2025). Pengelolaan kelas di sekolah dasar: Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dan solusinya dalam manajemen kelas di SD Sana Tengah 1. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 781. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4227>
- Bimasari, A. (2023). Penerapan Manajemen Kelas di SMP Negeri 02 Bajeng Barat Kabupaten Gowa. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153–164.
- Cantera-Rios, J. R., Zegarra-Salazar, N., Mendez-Vergaray, J., & Flores, E. (2024). School restorative justice, restorative discipline rather than punishment: a systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1775–1784. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25485>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design*. In Sage (3rd ed.).
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design*. In Sage (5th ed.). <https://doi.org/10.4324/9780429469237>
- Dennen, J. T. (2025). Teacher Perceptions of Restorative Justice in a Classroom Setting. *International Journal of Education*, May 2024. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11153.75364>

- Dolosa, A. H. (2025). Effective Strategies in Dealing with Learners' Disruptive Behaviors. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 10(4), 350–363. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/25apr100>
- Hasanah, M., Arafat, Y., Barni, M., Raya, A. T., & Aprilianto, A. (2024). Teachers' Strategies for Managing Disruptive Behavior in The Classroom During The Learning Process. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 628–645. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.7>
- Joseph, A. A., Hnilica, R., & Hansen, M. (2021). Using Restorative Practices to Reduce Racially Disproportionate School Suspensions: The Barriers School Leaders Should Consider During the First Year of Implementation Using Restorative Practices 96. *Taboo, The Journal of Culture and Education*, 20(2), 100–118. <https://digitalscholarship.unlv.edu/taboo/vol20/iss2/6>
- Marzano. (2003). *Classroom Management That Works* (B. Barbara (ed.); 1st ed.). Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD). <https://books.google.com/books>
- Mas-expósito, L., Krieger, V., Amador-campos, J. A., Casañas, R., Albertí, M., & Lalucat-jo, L. (2022). Implementation of Whole School Restorative Approaches to Promote Positive Youth Development: Review of Relevant Literature and Practice Guidelines. *Education Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/educsci12030187>
- McLaughlin, J. (2025). Transforming School Discipline: Implementing Restorative Justice Practices To Foster a Positive School Climate. *Journal of Management*, 12(1), 52–97. https://doi.org/10.34218/jom_12_01_004
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Sage.
- Moran, E., Sloan, S., Walsh, E., & Taylor, L. (2024). Exploring restorative practices: Teachers' experiences with early adolescents. *International Journal of Educational Research Open*, 6(January), 100323. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100323>
- Ningsih, B., Fauziati, E., Prastiwi, Y., & Rahmawati, L. E. (2023). Teacher's Strategy in Dealing with Disruptive Behavior from a Student's Perspective. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4481–4491. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3173>
- Pérez-Jorge, D., Alonso-Rodríguez, I., Arriagada-Venegas, M., & Ariño-Mateo, E. (2023). Restorative methods as a strategy for the prevention of violence and bullying in primary and secondary schools in Mexico: An exploratory study. *Heliyon*, 9(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18267>
- Perrella, L., Lodi, E., Lepri, G. L., & Patrizi, P. (2024). Use of restorative justice and restorative practices in prison: a systematic literature review. *Rassegna Italiana Di Criminologia*, 18(1), 69–82. <https://doi.org/10.7347/RIC-012024-p69>
- Putri Kesawan, Kholidah Nur, & Rosmidar Rosmidar. (2024). Keterampilan Mengelola Kelas. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 307–315. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i1.1040>
- Ruwaidah, A. I. S., Adriawan, A. N. A., Melisa, D. C., Fitriani, F., Hasanah, S. A., & Prihantini, P. (2025). Manajemen Lingkungan Sekolah untuk Mewujudkan Proses Pembelajaran yang Kondusif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 748–757. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2544>
- Scott, Ph.D., L. (2024). The Influence of Restorative Practice Curriculum on Student Behavior: A Call for Educational Reform. *International Journal of Social Policy and Education*, 6(3), 73–105. <https://doi.org/10.61494/ijspe.v6n3a8>
- Setiawan, R., Widiyanah, I., Istiqfaroh, N., Ardedia, V., & Kristanti, A. L. F. (2023). Pelatihan Manajemen Kelas Bagi Guru-Guru di Padang Besar Municipality Thailand. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 77–87. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.276>

- Weaver, J. L., & Swank, J. M. (2020). A Case Study of the Implementation of Restorative Justice in a Middle School. *RMLE Online*, 43(4), 1-9. <https://doi.org/10.1080/19404476.2020.1733912>
- Weber, C., & Vereenoghe, L. (2020). Reducing conflicts in school environments using restorative practices: A systematic review. *International Journal of Educational Research Open*, 1(June), 100009. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100009>
- West, K. (2023). Using Restorative Practice to Decrease Behavior and Increase School Community. *International Journal of Education*.
- Widyawati, A. (2014). Pendekatan Restorative Justice Sebagai Upaya Penyelesaian School Bullying. *Yustisia Jurnal Hukum*, 3(3), 27-37.
- Wilkins, N. J., Verlenden, J. M. V., Szucs, L. E., & Johns, M. M. (2023). Classroom Management and Facilitation Approaches That Promote School Connectedness. *Journal of School Health*, 93(7), 582-593. <https://doi.org/10.1111/josh.13279>
- Wulandari, A. D., & Nurjaman, A. R. (2023). Analisis peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas 2 SDN Cimekar. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i1.65778>
- Zehr, H., & Ali, G. (2003). The Little Book of Restorative Justice. In *The Little Book of Restorative Justice*.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA